

Isabel dan Tubuh

ARTIKEL



pada bagian-bagian itu kaya oleh irama dan bentuk-bentuk plastis yang sangat kuat. Ia menghadirkan beberapa tubuh dalam keadaan utuh, tapi lebih banyak lagi menampilkan bagian-bagian tertentu saja, layaknya pematang membuat toeso—sebagian dari tubuh.

Dengan sejumlah model yang dipakainya, Isabel nampak ingin berbicara banyak tentang manusia dan tubuhnya. Ia mengajak kita melihat manusia sebagai sosok yang indah, kaya dengan elemen-elemen rupa yang menakjubkan. Di luar itu tentu saja kita dapat menerawang makna filosofis dan menghayati kehadiran kita serta dirinya sendiri selaku pemilik tubuh. Caranya, lulusan Universidad Politécnica de Valencia, Spanyol, ini membelah dan menelusuri sampai pada hal yang sekecil-kecilnya dari tubuh.

Di tangan Isabel tubuh adalah sebuah proyek raksasa yang benar-benar dipertaruhkannya dengan segala daya. Proyek yang sesungguhnya juga diminati oleh mungkin ribuan seniman sejak zaman Yunani hingga kini. Tapi, tentu proyek yang dibangun dengan mata pahat dan pandangan yang jauh berbeda.

Isabel tak meminjam idealismenya Plato, seperti tercermin pada sejumlah karya seniman Yunani, yang memuja keindahan tubuh manusia sampai pada tingkat berlebih-lebihan, melampaui apa yang tampak. Juga tak hendak melihatnya hancur berantakan dan bonyok seperti tubuh pada Otto Dix. Atau tubuh dengan sa-

kitnya luka seperti lukisan dan patung yang menggambarkan Yesus. Isabel justru mengajak melihat manusia seperti apa adanya ia di hadapan kita. Manusia yang bergerak, manusia yang berdiri pada telapak kakinya yang kecil dibanding anggota tubuh lainnya. Ia menyusuri seluk beluk pada tubuh, merasakan irama dan dahsyatnya tekstur pada kulit.

Tentu saja yang sangat ekstrem adalah ia cukup banyak menjelajahi bagian-bagian tubuh di bagian belakang, sesuatu yang rasanya dalam pandangan umum agak menjijikkan. Kita tak tahu itu tubuh siapa, dan juga tak dapat menangkap apa jenis kelaminnya, bagaimana depan dan ekspresi mukanya.

Lihat misalnya pada "No Desnudes" (Not Nudes) berukuran 100 sentimeter x 150 sentimeter, ia memperlihatkan tiga pasang kaki berdiri tegak lurus hingga bagian pinggul. Kecuali itu, tak kelihatan bagian tubuh lainnya, hanya bidang hitam. Bagian kepala dan lain-lainnya seperti terjorok dalam kegelapan.

Dua pasang kaki itu adalah milik orang kulit putih, sepasang lainnya yang berada di tengah adalah milik si kulit hitam. Sebuah pesan agaknya telah tersirat di balik kaki-kaki itu. Sekilas karya ini seperti hendak menipu pandangan mata. Sebab, dilihat dengan sudut pandang dan posisi seperti itu, mirip belakang kuda atau potongan daging ayam bagian paha, atau seperti patung abstrak terbuat dari pualam.

Karya ini sangat provokatif. Ia memancing emosi. Ada perasaan menolak atau sekurang-kurangnya rasa tak suka dengan pemandangan yang menurut sebagian orang bisa ditafsirkan kurang ajar itu. Namun, justru perasaan menolak itu yang menggoda kita untuk melihatnya sekali atau beberapa kali lagi. Penglihatan kedua dan seterusnya mendorong kita bertanya dan mencari jawabnya. Gambar itu! Dan, kenapa tubuh dibebani dengan nilai-nilai lain, di luar keberadaannya.

Kita sadar, tubuh tak saja sebagai subjek yang merdeka, melainkan juga obyek yang dibebani pelbagai nilai. Bahkan dalam kepercayaan tertentu, tubuh adalah kendaraan yang menjerumuskan manusia ke dalam dosa. Tubuh juga menyiksa dan yang disiksa, disakit, dilukai, dan dihancurkan. Tubuh menjadi obyek citraan dalam iklan-iklan populer untuk memuaskan hasrat bawah sadar tubuh yang lain.

Satu karya yang jauh lebih lengkap menghadirkan anggota tubuh adalah "Celos" (Jealousy) berukuran 100 sentimeter x 150 sentimeter, memperlihatkan dengan sedikit lebih jelas bahwa yang direkam adalah sosok manusia. Dan, hanyaansir itu yang akan hinggap di kepala kita, tak ada yang lain. Tubuh digambarkan dari belakang, memperlihatkan bagian pundak, punggung, lengan hingga jari-jari tangan, bagian pinggul yang padat memperlihatkan bobot.

Melihat lebih seksama ada hal yang agak janggal. Tubuh itu se-

perti tak memiliki tulang sebagai tempat bergantungnya daging dan elemen lain dalam tubuh. Garis-garis horizontal transparan sepanjang tubuh yang ditempelkan pada kulit hingga membentuk lipatan-lipatan dengan tekstur, seolah-olah tubuh itu baru saja dibongkar isinya dan dijahit kembali. Pusat perhatian yang kuat ditekankan pada lipatan kulit, itu juga mengacaukan penglihatan kita, apakah itu sesungguhnya tubuh manusia, atau boneka karya yang menyerupai manusia.

Lagi-lagi pencerapan mata kita tertipu di situ. Memang, itulah yang sangat mungkin dilakukan oleh digital. Ia dapat mempermainkan bentuk apa saja sesuai keinginan orang yang duduk di belakang monitor komputer. Sekali imej dimasukkan dan diolah ke dalam komputer, maka ia akan mengubah dirinya menjadi informasi. Dan, informasi apapun bentuknya sangat mudah dimanipulasi.

Pameran yang diorganisir Kelompok Kerja "Jejaring", yang dibangun belum setahun—ini proyek ke-2 menandatangani seniman manca negara, bekerja sama dengan Universitas Pasundan (Bandung) dan Universitas Trisakti (Jakarta) itu merupakan ikhtiar yang patut didukung. Masih kita perlukan lebih banyak lagi kelompok kerja seperti ini, terutama untuk mengatasi tak berdayanya infrastruktur seni rupa kita mengantisipasi perkembangan yang begitu deras di mancanegara.

Bayangkan bila kerangka yang menopang seluruh elemen dalam tubuh manusia dicopot. Tentu sebuah pemandangan tak sedap menyongsong di hadapan kita, onggokan daging dan unsur lainnya yang bergeletakan tak berdaya dan menakutkan. Siapa yang mau melihat? Gambaran itulah kira-kira yang terbayang ketika melihat pameran "Not Nudes" karya Isabel Leon Guzman, 26 tahun, seniwati asal Spanyol.

Pameran ini berlangsung 1